

KONSEP IMAN, ISLAM DAN TAQWA

(Analisis Hermeneutika Dilthey terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)

Naila Farah, Intan Fitriya

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Abstract:

The concept of Faith and Islam is one of the important teachings in Islam. In fact, it has become an outline of Islam which consists of three pillars, namely the Aqeedah (Pillars of Faith), Sharia (Pillars of Islam), and Morals (Ihsan). However, Fazlur Rahman provides another formula for the concept, namely Faith, Islam and Taqwa. So, the purpose of this research is to understand the concepts of Faith, Islam and Taqwa based on Fazlur Rahman's thinking. This research refers to Fazlur's library of sources used in analyzing the theory of hermeneutics. The hermeneutic theory used in this research is Dilthey's hermeneutics. The results of this study are: 1) Fazlur Rahman's biography is arranged in the frame of experiences-understanding which consists of all Fazlur Rahman's life experiences, evolution of Fazlur Rahman's thoughts and works, and Fazlur Rahman's constellation of contemporary Arab thinkers who classify him as a reconstructive reformative thinker. 2) Dilthey's hermeneutical analysis of Fazlur Rahman's thinking is to produce an understanding that Fazlur Rahman's entire life experience influences his main idea, neo-modernism. Then it is arranged in the form of a systematic methodology, namely the double movement theory which is used to examine the basic principles of the Qur'an in the form of ethics. The key terms of the Qur'anic ethics are Faith, Islam and Taqwa. So that the formula of Faith and Islam according to Fazlur Rahman is different from the understanding of Faith and classical Islam.

Konsep Iman dan Islam merupakan salah satu ajaran penting dalam Agama Islam. Bahkan sudah menjadi garis besar Agama Islam yang terdiri dari tiga pilar yaitu Akidah (Rukun-Rukun Iman), Syariah (Rukun-Rukun Islam), dan Akhlak (Ihsan). Namun, Fazlur Rahman memberikan formula lain dari konsep tersebut, yaitu Iman, Islam dan Taqwa. Maka, Tujuan dari penelitian ini adalah memahami Konsep Iman, Islam dan Taqwa menurut pemikiran Fazlur Rahman. Penelitian ini merujuk pada sumber-sumber kepustakaan (library research) sehingga teori yang dipakai untuk menganalisis pemikiran Fazlur Rahman adalah hermeneutika. Teori hermeneutika yang dipakai dalam penelitian ini adalah hermeneutika Dilthey. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Biografi Fazlur Rahman yang disusun dalam bingkai pengalaman-ekspresi-pemahaman yang terdiri dari seluruh pengalaman hidup Fazlur Rahman, evolusi pemikiran Fazlur Rahman dan karya-karyanya, serta konstelasi Fazlur Rahman terhadap pemikir Arab kontemporer yang mengklasifikasikannya sebagai seorang pemikir reformatif yang rekonstruktif. 2) Analisis hermeneutika Dilthey terhadap pemikiran Fazlur Rahman yaitu menghasilkan pemahaman bahwa seluruh pengalaman hidup Fazlur Rahman mempengaruhi gagasan utamanya yaitu neomodernisme. Kemudian disusun dalam bentuk metodologi sistematis yaitu teori gerakan ganda (double movement) yang digunakan untuk mengkaji elan dasar Alquran dalam bentuk etika. Istilah-istilah kunci dari etika Alquran tersebut adalah Iman, Islam dan Taqwa. Sehingga formula Iman dan Islam menurut Fazlur Rahman berbeda dengan pengertian Iman dan Islam klasik.

Kata Kunci: Fazlur Rahman, Iman dan Islam

PENDAHULUAN

Keberadaan Umat Islam telah mencapai usia 15 abad. Selama kurun waktu tersebut umat Islam mengalami pasang surut

gelombang pemikiran, hingga akhirnya progres ijtihad dalam Islam “tertutup”. Hal ini karena munculnya gagasan ‘mendamaikan dua paham ekstrem antara golongan determinisme Tuhan dan kemerdekaan kehendak manusia’. Gagasan tersebut bertujuan untuk mempertahankan kaum Muslim dari perpecahan, sebagai semangat persatuan atau via media (al-Sunnah) sehingga muncul istilah al-Sunnah wa al-Jama’ah. Kemudian hal tersebut dianggap telah final sehingga pintu Ijtihad dinyatakan “tertutup”.

Pemikiran Islam yang statis dihadapkan dengan kemajuan modernisme Barat. Karakteristik modernisme yang progres dihadapkan dengan tradisionalisme Islam yang cenderung mengulang ke masa lalu mengakibatkan umat Islam berada di belakang kemajuan Barat.

Banyak ajaran atau dogma yang dianggap telah final, tapi tidak bisa dijadikan solusi ketika dihadapkan pada problem kemodernan. Hal ini terjadi karena pemikiran terdahulu mungkin tepat dan sesuai konteks zamannya, sedangkan peradaban semakin berkembang dan masalah-masalah baru yang kompleks bermunculan sehingga pemikiran terdahulu kurang releva untuk menjawab permasalahan yang ada. Jika problem kontemporer dilihat dari sudut pandang terdahulu, berarti telah terjadi suatu kemunduran. Disinilah perlunya suatu pembaharuan dalam ajaran-ajaran Islam.

Salah satu tokoh yang bergelut dalam progresifitas pemikiran Islam adalah Fazlur Rahman. Keilmuannya tentang Islam bisa dikatakan komprehensif, karena bukan hanya belajar ke-Islam tradisional di Pakistan, Fazlur Rahman juga melanjutkan studinya ke Inggris yang notabene berpemikiran orientalis-liberal. Dari pengalaman bergaulnya dengan para orientalis tersebut, Fazlur Rahman memiliki sudut pandang lain yang ia terapkan ketika kembali ke Pakistan.

Fazlur Rahman melihat upaya pembaharuan yang dilakukan oleh pemikir-pemikir sebelumnya hanya sebatas bagian-bagian tertentu dan tidak mencakup inti dari agama Islam itu sendiri. Menurutny, diperlukan suatu metode yang sistematis untuk menjangkau bagian terdalam dari ajaran agama Islam sehingga umat Islam dapat mengikuti tantangan zaman tanpa kehilangan identitas ke-Islamannya.

Maka, karya-karya Fazlur Rahman baik berupa buku dan artikel-artikel kebanyakan membahas tentang masalah fundamental dalam Islam, contohnya masalahtauhid, Iman, Islam, Taqwa, Amal Salih, Hijab, Jaza', Mujahadah, Fithrah, Khuluq (Akhlak), Ishlah, al-Ardh, Ibadah, Nur, Zhulm, dll.

Salah satu turats klasik yang dianggap telah mapan yaitu konsep Iman dan Islam. Hal ini dapat dilihat dari doktrin konsep Aqidah, Syariah dan Akhlak yang sudah mengakar dalam pembelajaran Agama Islam. Sebagai contoh fakultas-fakultas yang ada di Perguruan tinggi Agama Islam terdiri dari fakultas Ushuluddin (tentang Aqidah), Syariah (tentang syariat Islam), Tarbiyah, Adab dan Dakwah (tentang Akhlak).

Dalam pengertian ini, Iman dipahami sebagai kepercayaan yang terdiri dari enam rukun, yaitu: 1) percaya kepada Allah, 2) percaya kepada Malaikat, 3) percaya kepada kitab-Nya, 4) percaya kepada Rasul-Nya, 5) percaya kepada hari akhir, dan 6) percaya pada qada dan qadar (takdir baik dan buruk) –yang menurut Rahman tidak ada satu pun ayat yang menjelaskan hal tersebut dalam Alquran, namun hanya sebuah doktrin aliran Sunni. Sedangkan Islam sendiri terdiri dari lima rukun yaitu: 1) pernyataan keimanan secara terbuka (syahadat), 2) salat, 3) membayar zakat, 4) berpuasa di bulan Ramadhan, dan 5) menunaikan ibadah Haji

Konsep Iman dan Islam klasik diterima secara taken for granted. Padahal, seiring berkembangnya zaman, konsep Iman dan Islam seperti disebutkan di atas perlu dikaji ulang, karena dalam konsep tersebut telah terpisah dari amal saleh.

Fazlur Rahman secara khusus mengaitkan konsep Iman dan Islam dengan Alquran. Alquran adalah dasar hukum agama Islam yang di dalamnya telah termaktub segala hal yang meliputi kehidupan manusia. Alquran lebih banyak berorientasi pada hal-hal yang praktis, sedangkan pembahasan tentang teologi, kosmologi dan psikologi secara teoritis hanya sebagian kecilnya. yang berisi ajaran etika untuk mengatur tingkah laku manusia. Semua pembahasan dalam Alquran itu bertujuan untuk menjaga manusia agar tetap dalam koridor yang benar. Dalam hal ini disebutkan oleh Fazlur Rahman sebagai Etika Alquran.

Konsep kunci untuk memahami etika Alquran menurut Fazlur Rahman yaitu terdapat dalam terma Iman, Islam dan Taqwa. Betapa pentingnya pemahaman mengenai konsep Iman, Islam dan Taqwa sehingga doktrin keagamaan yang bersumber dari Alquran tersebut seharusnya sesuai dengan tantangan yang dihadapi manusia. Maka, penelitian ini akan membahas tentang konsep Iman, Islam dan Taqwa menurut pemikiran Fazlur Rahman.

METODE PENELITIAN DAN BAHAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu suatu rangkaian kegiatan yang terdiri dari metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan-bahan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyajikan suatu pembahasan secara holistik kontekstual dengan cara mengumpulkan data secara natural dan menjadikan peneliti sebagai instrumen pengambilan data. Penelitian ini tidak menggunakan prosedur statistik dalam pengumpulan datanya.

Penentuan Sumber Data

Data yang diambil dari sumber primer disebut data primer. Biasanya berisi informasi dan data yang berasal dari karya asli tokoh yang akan diteliti. Data dan informasi yang diambil adalah data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Dalam tulisan ini, data primer diambil dari tulisan-tulisan Fazlur Rahman yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Karya-karya tersebut adalah: *Some Key Ethical Concept of the Quran, Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition (Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual)*. *Major Themes of The Quran (Tema Pokok Alquran)*. *Islamic Methodology of History (Membuka Pintu Ijtihad)*. Islam.

Sumber sekunder adalah karya tulis lain berupa buku, jurnal, artikel yang tidak terfokus pada masalah yang akan dikaji namun berguna untuk menunjang kelengkapan penelitian yang akan kita tulis.

Metode pengolahan data

Metode pengolahan data yang digunakan sesuai dengan kerangka teori yang telah dijelaskan di atas, yaitu teori hermeneutika Wilhelm Dilthey. Dalam menginterpretasi suatu teks, harus memperhatikan relasi antara aspek internal dan eksternal seorang pengarangnya. Pemikiran atau keadaan psikis seorang individu dipengaruhi oleh sistem eksternalnya. Maka, latar belakang intelektual, sosial dan politik pengarang harus dipahami untuk menafsirkan pemikiran-pemikirannya.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Dilthey untuk menganalisisnya. Pemilihan teori ini berdasarkan tujuan hermeneutika Dilthey sebagai *geisteswissenschaften* yaitu dasar bagi ilmu-ilmu sosial humanistik yang memahami ekspresi kejiwaan manusia, dengan tidak hanya melihat dari aspek

psikologis sang pengarang namun juga menyertakan variabel sejarah. Ia melihat peristiwa sejarah sebagai sarana untuk menangkap manusia sebagai makhluk berfikir, merasa, berkehendak, dan mencipta yang hidup di dalam arus kehidupan. Maka tujuan dari penggunaan teori hermeneutika Dilthey dalam penelitian ini yaitu kita Memahami konsep Iman, Islam dan Taqwa menurut Fazlur Rahman sebagai seorang manusia dengan pemikiran dan pengalamannya secara utuh.

Wilhelm Christian Ludwig Dilthey (1833-1911) lahir di Wiesbaden, Biebrich Jerman pada tanggal 19 November 1833. Ia berasal dari keluarga Protestan dan memiliki basic ilmu teologi. Namun, sebagaimana para filosof lain yang tidak hanya puas dengan teologi saja, maka ia pun belajar tentang filsafat di Berlin. Pada disertasi doktoralnya, ia membahas karya Schleiermacher. Dilthey merupakan pertemuan antara positivisme dan idealisme, sehingga pemikirannya berada dalam ketegangan dua aliran tersebut. Pertama, penafsirannya antara hermeneutika dan sejarah, mencari kesalingterkaitan historis dari teks-teks yang dikaji. Kedua, sebagaimana pemikir adalah anak zamannya, maka positivisme mau tak mau menjadikan historisme harus sesuai dengan logika sejarah. Ia meninggalkan idealisme Hegel dan mengupayakan pengetahuan historis diberikan status ilmiah yang sebanding dengan ilmu pengetahuan alam.

Formula hermeneutika Dilthey terdiri dari tiga poin yaitu pengalaman (*erlebniz*), ekspresi (*ausdruck*) dan pemahaman (*verstehen*). Pengalaman (*erlebniz*) yaitu Pengalaman (*erlebniz*) diartikan sebagai pengalaman yang hidup yaitu pengalaman-pengalaman yang penuh makna dan meninggalkan kesan dalam kehidupan seseorang. Pengalaman yang hidup tidak statis, ia senantiasa berhubungan dengan masa lalu dan menggapai masa depan. Pengalaman yang bermakna berhubungan dengan

keseluruhan hidup seseorang. Ekspresi (*ausdruck*) yaitu gagasan-gagasan dari jiwa pengarang, bukan ekspresi sebuah perasaan sebagaimana yang dipahami secara umum. *Ausdruck* bisa dikatakan sebagai objektivikasi atas pemikiran yang mencakup pengetahuan, perasaan dan keinginan manusia. Pentingnya objektivikasi dalam hermeneutika yaitu karena pemahaman memfokuskan dirinya pada hal-hal yang sudah difiksasi untuk menghindari introspeksi. Pemahaman (*verstehen*) yaitu suatu cara untuk mengetahui kondisi batiniah seseorang melalui pengalaman dan ekspresi-ekspresi yang diungkapkan oleh seseorang tersebut. hal ini telah dielaskan oleh Dilthey melalui konsep *erlebniz*, *ausdruck* dan *verstehen*.

PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG KONSEP IMAN, ISLAM DAN TAQWA

Iman

Pengertian kata Iman secara bahasa dan pengertian sebagaimana yang terdapat dalam Alquran dapat dilihat pada penjelasan berikut: Secara bahasa, Iman biasanya diartikan diartikan dengan “percaya” atau “mempercayai”. Dilihat dari akar katanya (*a-m-n*), Iman berarti “merasa aman dalam diri seseorang” dan “tidak ada gangguan dalam diri seseorang”. Kedua arti di atas sama dengan istilah *muthma'in*, yaitu seseorang yang merasa lega dan puas terhadap dirinya. Iman berarti “menyimpan sesuatu pada orang lain untuk diamankan” (Q.S Al-Baqarah: 283). Dalam Q.S An-Nisa: 58 dan Al-Ahzab: 72, amanah “berarti simpanan yang aman”. Iman berarti “aman dari bahaya (yang datang dari luar)” (Q.S An-Nisa: 83 dan Q.S Al-Baqarah: 125). Dari penjelasan di atas, inti dari arti kata Iman adalah “kedamaian” dan “keamanan”. Iman bisa diartikan “menjadi sangat aman” dalam Q.S Al-A'raf: 97-99. Dalam Q.S Yunus: 83 dan Q.S An-Nuur: 26, kata aman diikuti dengan *li* (kepada, untuk) yang diartikan “mengikuti seseorang”

atau “menyerahkan diri pada orang lain”. Namun dalam bahasa Alquran dan bahasa Arab pada umumnya menggunakan *bi* yang akan berarti “telah beriman atau percaya kepada” obyek utama yaitu Tuhan. Jika obyeknya Alquran maka artinya menjadi “percaya bahwa Alquran adalah kalam Tuhan”, jika objeknya nabi maka artinya menjadi “percaya bahwa nabi adalah utusan Tuhan”.

Dalam hal ini, pengertian Iman beralih dari “merasa aman” menjadi “percaya kepada”, maka Iman sendiri dapat diartikan “Barangsiapa yang percaya –kepada Tuhan, maka tidak akan merasa aman”. Artinya, jika seseorang tidak mengakui Tuhan atau tidak memiliki keimanan terhadap-Nya dan terhadap hal-hal lain turunan dari keimanan pada Tuhan ini (kebenaran tentang Kitab Suci, dll) maka di dalam hatinya tidak mungkin merasa aman, damai, integral, dll.

Menurut Fazlur Rahman, Iman adalah suatu *fiil* hati, yaitu berupa penyerahan diri seseorang yang tegas kepada Tuhan dan Risalah-Nya serta memperoleh kedamaian dan keamanan serta benteng dari gangguan-gangguan. Berikut adalah beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai Iman: pertama, Iman berbeda dengan pengetahuan intelektual atau rasional dan tidak membutuhkan pengetahuan rasional tersebut. Iman berbeda dengan akidah, karena Iman adalah sesuatu yang murni dan tak tergoyahkan sedangkan akidah merupakan kredo yang mengikat sebagaimana yang telah dinyatakan oleh para ahli teologi. Meskipun Iman berbeda dengan ilmu pengetahuan, tapi menurut Fazlur Rahman Iman membutuhkan pengetahuan dan bertambah besar seiring bertambahnya pengetahuan. Kedua, meskipun Iman merupakan perkara hati nurani atau hati dan pikiran, namun harus berujung dengan tindakan. Jika Iman dipisahkan dari amal soleh, maka telah melenceng dari Alquran. Karena Alquran selalu menggandengkan Iman dengan amal soleh ketika menjelaskan

tentang orang-orang yang beriman (mu'min atau mu'minin) dan menjelaskan tentang Iman itu sendiri. Sedangkan Alquran tidak bergandengan tentang amal soleh ketika dikontraskan dengan "orang-orang yang tidak beriman". Amal soleh harus berasal dari Iman, jika tidak berasal dari Iman akan berbahaya.

Islam

Berikut adalah pengertian Islam secara bahasa dan beberapa penjelasan dalam ayat-ayat Alquran:

Islam berasal dari akar kata *s-l-m* yang artinya "merasa aman", "utuh" dan "integral". Akar kata dari bentuk pertama tidak digunakan tapi dalam ungkapan-ungkapan tertentu digunakan. Kata *silm* berarti "damai" (Q.S Al-Baqarah: 208). Kata *salam* berarti "utuh" atau lawan dari "pemilah-milahan dalam bagian-bagian yang bertentangan" (Q.S Az-Zumar: 29). Makna *salam* dalam Q.S An-Nisa: 91 berarti "damai". Jadi, dalam Alquran kata Islam yang banyak digunakan dalam arti "damai", "aman" atau "ucapan salam".

Kata kerja *aslama* artinya "ia menyerahkan dirinya", "memberikan dirinya" sebagaimana dalam ungkapan *aslama wajhahu* yang artinya "ia menyerahkan dirinya" yang diikuti dengan kata *li-allah* "kepada Allah". Gagasan yang dimaksud adalah seseorang yang memperoleh atau melindungi atau mengembangkan keutuhan dirinya, integritasnya, dan lain-lain dengan menyerahkan dirinya pada (Hukum) Tuhan.

Kata muslim sering diartikan dengan "seseorang yang menyerahkan dirinya pada (Hukum) Tuhan". Muslim juga diartikan dengan alam semesta dalam Q.S Ali Imran: 83, karena alam semesta juga tunduk terhadap hukum-hukum Tuhan. Pengikut nabi Nuh hingga sekarang khususnya pengikut nabi Ibrahim disebut muslim.

Kata al-Islam muncul enam kali dalam Alquran yang artinya “penyerahan” atau “penyerahan yang sesungguhnya”. Islam dan muslim sering diartikan sebagai “menyerah” atau “seseorang yang menyerahkan dirinya kepada (Hukum) Tuhan”, kedua terma tersebut juga dijadikan nama bagi pesan-pesan keagamaan dalam Alquran dan bagi komunitas yang menerimanya.

Berikut adalah hal-hal yang terkait dengan terma Islam: 1) Islam integral dengan Iman. 2) Islam adalah perwujudan konkret dan terorganisir dari Iman dalam suatu komunitas normatif.

Yang pertama, Islam integral dengan Iman artinya suatu “penyerahan” diri terhadap Tuhan tidak mungkin tanpa Iman (Q.S Ali Imran: 52, 84, Q.S Al-Maidah: 111).

Tiga ayat yang pertama –Ali Imran: 52 dan 84, Al-Maidah: 111 merupakan ayat yang bertanggal Madinah, dimana Islam yang dimaknai sebagai “penyerahan diri” telah mengalami reifikasi menjadi Islam yang konkret. Karena pada periode Madinah, istilah al-islam diartikan sebagai “penyerahan diri terhadap (Hukum) Tuhan” dan nama agama Muhammad serta para pengikutnya.

Namun perlu diketahui sejauh mana reifikasi tersebut pada periode Madinah dengan melihat beberapa ayat –baik dari periode Mekkah maupun Madinah yang memuat terma Islam di dalamnya. Berikut adalah beberapa ayat yang diturunkan di Mekkah:

“(menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S Az Zumar: 22)

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki

langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (Al-An’am: 125)

Dalam kedua ayat di atas, Islam diartikan sebagai “penyerahan diri kepada Tuhan” dan agama konkret yang dibawakan Nabi Muhammad meskipun secara formal belum dinyatakan secara langsung. Namun yang terlihat jelas dari kedua ayat di atas adalah iman dan islam diartikan secara ekuivalen.

Berikut adalah beberapa ayat Alquran bertanggal Madinah yang dapat menjelaskan pengertian Islam:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (Q.S Ali Imran: 19)

“Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayaNya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.³³ Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Alquran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.” (Q.S At-Taubah: 32-33)

Kata islam di Makkah berarti “Cahaya dan Petunjuk Tuhan” begitupun dengan kata islam di Madinah. Kata muslimun di Makkah dan di Madinah pun diartikan sebagai “orang-orang yang berserah diri”. Dalam Q.S Ali Imran: 19 dan 85, Islam (islam) adalah satu-satunya jalan yang benar dan diterima oleh Tuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan awal bahwa iman dan islam sesuai dengan karakteristik memberikan kedamaian, keamanan, dan integritas.

Sedangkan Q.S Ali Imran: 19 dan At-Taubah: 32-33 merupakan kritik keras terhadap orang-orang Yahudi dan Kristen karena terpecah belah menjadi sekte-sekte.

Di dalam Alquran perkataan ini –hanif tidak berarti monotheis semata-mata, tetapi monotheis yang lurus dan tidak menyimpang. Dengan arti yang seperti ini, maka baik orang-orang jahiliah maupun “Ahli-ahli Kitab” bukanlah manusia-manusia hanif...“159. Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. 161. Katakanlah"\"Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik". 162. Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. 163. tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”

Mereka tidak termasuk muslimun karena tak dapat berserah diri dan mendistorsi ajaran Yahudi dan Kristen. Kondisi seperti ini mudah menimbulkan syirk yaitu menempatkan segala sesuatu selain Tuhan sejajar dengan Tuhan. perpecahan dan syirk sangat bertentangan dengan hanifun dan muslimun. Ketika pada masa Nabi Muhammad kata syirk dinisbatkan kepada ahli kitab, hal itu karena mereka terpecah dalam sekte-sekte.

Setelah membahas persamaan Iman dan Islam di atas, maka penting untuk dikaitkan dengan konsep Iman dan Islam yang telah ada. Iman dan Islam sebagaimana dirumuskan dalam keyakinan Muslim awal yaitu: Iman adalah suatu kepercayaan dengan rukun-

rukun sebagai berikut: 1) Percaya kepada Tuhan, 2) para malaikat, 3) kitab-kitab suci, 4) para nabi dan 5) Hari Perhitungan Akhir serta 6) aliran Sunni menambahkan variabel predeterinasi baik dan buruk dari Tuhan –yang sama sekali tidak terdapat dalam Alquran. Sedangkan Islam terdiri dari tindakan-tindakan lahiriah yaitu: 1) syahadat, 2) shalat, 3) membayar zakat, 4) berpuasa di Bulan Ramadhan dan 5) menunaikan Haji bagi yang mampu.

Kembali lagi kepada teori reifikasi yang telah disebutkan sebelumnya, jika reifikasi Islam diartikan sebagai “eksternalisasi” atau “konkretisasi” Iman yang menyebabkan keduanya terpisah bahkan dapat berdiri sendiri, maka hal tersebut keliru. Tapi jika reifikasi diartikan sebagai suatu keimanan batin seseorang yang terejawantahkan dalam suatu komunitas normatif yang terorganisir, maka hal tersebut benar karena sesuai dengan Alquran.

Masalah kedua yang harus diperhatikan dari istilah islam adalah merupakan suatu pengejawantahan iman secara lahiriah, konkret dan terorganisir dalam komunitas normatif. Seseorang yang beriman harus terpancarkan secara islami dalam suatu komunitas muslim dan Muslim.

Taqwa

Berikut adalah pengertian Taqwa secara bahasa dan beberapa penjelasan dalam ayat-ayat Alquran: Taqwa berasal dari akar kata *w-q-y* yang berarti “menyelamatkan dari kehancuran”, “menjaga”. Kata *wiqayah* atau *waqayah* memiliki arti suatu wadah yang jika sesuatu ditempatkan di dalamnya menjadi tidak tercecer lalu hilang. Artinya, “melindungi diri atau seseorang dari bahaya” juga memiliki makna “berhati-hati”, “memperhatikan”, dan lain-lain. Dalam Q.S Ali Imran: 28 juga terdapat kata *taqwa*, Penggunaan standar dalam Alquran biasanya dalam pengertian moral, yaitu “berhati-hati terhadap bahaya moral” atau

“melindungi seseorang dari hukuman Tuhan” berupa disintegrasi dan perpecahan antar manusia sampai pembalasan di Akhirat. Salah satu pengertian yang paling adil terhadap taqwa yaitu “takut terhadap tanggung jawab”. Kata taqwa juga berarti kebajikan(Q.S Asy-Syams ayat 8).

Hal-hal yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengertian taqwa secara jelas: pertama, Iman adalah suatu kepercayaan yang menempati wilayah batin –meskipun harus diejawantahkan dalam perilaku lahiriah, sementara Islam adalah kepasrahan kepada Hukum Tuhan yang berkaitan dengan tindakan lahiriah, maka taqwa mencakup keduanya. Taqwa harus berasal dari keimanan dalam hati, namun taqwa sebagai suatu tindakan lahiriah saja juga disebutkan dalam Alquran. Sebagaimana ayat Alquran yang menelaskan tentang haji. Itu karena, jika ibadah haji tanpa dasar keimanan hanya merupakan ritual-ritual belaka.

Kedua, taqwa adalah suatu ideal yang harus dituju, tapi sebagian besar hanya dapat dicapai pada suatu tingkatan yang terbatas. Dalam beberapa ayat, taqwa dielaskan memiliki fungsi melindungi sesuatu yang positif.

Taqwa sebagai konsep paling komprehensif untuk menghindari kesalahan maupun kebenaran. Taqwa jaminan terbaik untuk menghindari bahaya disintegrasi dan kemusnahan. Karena setiap perbuatan tidak baik terhadap orang lain akan kembali pada dirinya sendiri. Fungsi utama taqwa adalah menjadikan manusia dapat mengintrospeksi dirinya sendiri sehingga dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, kemudian manusia dapat melakukan penyinaran diri dengan sinaran moral. Pada titik ini, seseorang telah “melindungi” dirinya dari kesalahan dan implikasi-implikasi yang mendistorsi dirinya.

Taqwa bukan merupakan membenaran terhadap diri sendiri, melainkan suatu penilaian seobyektif mungkin pada diri sendiri

agar seseorang dapat membimbing dirinya sendiri, tidak menjamin sesuatu tersebut bernilai benar. Jika seseorang sudah mencapai tahap tersebut, maka humanisme akan tercipta dan tak perlu adanya transendensi. Namun, hati nurani manusia adalah sesuatu yang paling subyektif. Tugas besar manusia adalah mengobyektifkan keadaan batinnya. Musuh utama manusia dalam Alquran adalah penipuan terhadap diri manusia sendiri.

Dalam Alquran, keimanan terhadap akhirat merupakan pusat dari pembahasan Alquran. Hal ini karena akhirat merupakan jalan keluar bagi rutinitas keduniawian. Maka, adanya akhirat melogiskan visi taqwa. Sedangkan Hari Penghitungan menjadikan manusia mengenali dirinya sendiri secara tepat, karena Alquran telah menjelaskan bahwa manusia akan diperlakukan secara adil, bahkan pada tindakan kelalaian yang kecil pun akan dipertanggung jawabkan.

Manusia memiliki kecenderungan berwawasan sempit, picik dan mementingkan diri sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut: (Q.S Al-Ma'arij: 19-21). Hal ini terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia –sosial, politik, ekonomi dan keagamaan. Bahkan benih-benih syirk timbul dari kesempitan wawasan dan sifat picik tersebut. oleh karena kedua sifat tersebut, manusia sering terjerumus ke dalam posisi ekstrem, yaitu kesombongan dan putus asa. Maka, obat dari segala penyakit manusia yang timbul dari kesempitan wawasan dan sifat picik adalah taqwa.

Sebenarnya, manusia dalam fitrahnya memiliki kedudukan yang sangat mulia. Bahkkan lebih mulia dari malaikat. Namun, manusia jarang menggunakan intelektualnya tesebut untuk mencari kebenaran, bahkan sering digunakan untuk kejahatan. Maka, manusia belum bisa menunaikan amanat Tuhan yang diembankan kepadanya.

Satu-satunya cara manusia untuk mengembangkan taqwa adalah mengenali kemampuan-kemampuan intelektualnya serta batasan-batasan Tuhan pada diri manusia sebagai fitrahnya. Manusia tidak bebas seperti Tuhan dan tidak tanpa daya seperti batu. Dalam posisi ini, manusia dapat membuat suatu kemajuan yaitu berupa hakikat taqwa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa iman merupakan kepercayaan yang mewakili wilayah batiniah, sedangkan islam merupakan penyerahan diri terhadap Tuhan dengan didasari iman sehingga terwujud pada tindakan-tindakan lahiriah. Kemudian taqwa mencakup keduanya, sehingga dalam pengertian ini taqwa menjadikan manusia sadar akan dirinya sendiri sebagai khalifah Tuhan di bumi yang mengemban amanat-Nya. Ketiga terma tersebut integral dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.(Q.S Ali Imran: 102)

Dalam ayat di atas, iman, islam dan taqwa disebut bersamaan. Hal ini mengartikan bahwa orang yang beriman harus mengembangkan taqwa dan mengerjakan islam. Iman merupakan wilayah batiniah seseorang, maka taqwa merupakan iman yang berujung pada tindakan, dan islam merupakan bentuk lahiriah yang mengejawantahkan iman dan taqwa. Oleh karena islam merupakan hasil akhir dari iman dan taqwa, maka suatu komunitas muslim harus dibentuk. Komunitas muslim terdiri dari individu-individu yang beriman dan bertaqwa.

Bagi Alquran, komunitas muslim ini adalah komunitas terbaik bagi manusia, (Q.S Ali-Imran: 110). Pertama, komunitas muslim tersebut terdiri dari tata sosial yang memiliki iman, islam

dan taqwa. Hanya jika sudah menjadi tata sosial maka komunitas tersebut membentuk tata politik dan memerankan dunia. Kesalahan gerakan fundamentalis adalah menarget suatu tata politik tanpa terlebih dahulu membangun Komunitas Muslim yang dimaksud. Maka, dengan segala cara mereka hanya berjuang untuk mengambil kontrol politik masyarakat dengan dasar keislaman yang kropos. Maka Islam tidak dapat memberikan suatu harapan lagi.

Komunitas Muslim yang dianjurkan Alquran tersebut sangat dibutuhkan, karena menjadi penengah dari partikularisme Yahudi dan karakteristik Kristen yang “cair”. Selain menengahi antara ekstrem-ekstrem juga mencegah kerusakan di muka bumi dengan tata sosial-politiknya yang berbasis etika. Maka, Tuhan harus menurunkan ajaran yang telah direifikasi agar berpengaruh di muka bumi ini dengan komunitas muslim yang telah mencapai kriteria tersebut.

Namun jika dilihat secara komunal, masalah abadi dari kemanusiaan adalah bahwa ”rata-rata manusia”, “massa” adalah “buruk”, sehingga mereka harus mengikuti individu yang bermoral tinggi untuk menuntunnya dan memperbaiki kemanusiaan mereka. Jika dilihat demikian, semua manusia itu sama, bukan hanya Hindu yang membedakan manusia sesuai kasta-kasta sehingga terlihat jelas penyakit komunal tersebut. Tapi umum dalam setiap masyarakat memang bersifat “buruk” seperti itu.

Alquran mengkritisi sikap mayoritas masyarakat tersebut, namun tujuan Alquran adalah usaha untuk mengangkat derajat manusia dari keburukan mayoritas dengan membentuk suatu Komunitas Muslim –suatu komunitas yang berdasarkan keimanan dan persaudaraan. Bahkan konsep Komunitas Muslim yang aktual telah diakui kalangan non-Muslim sendiri.

Namun, sejauh mana wawasan egaliter Islam dapat diterapkan masih belum jelas. Mengenai bidang sosial-politik,

Muslim harus memutuskan masalah lewat musyawarah, yang tentu berlaku untuk segala aspek kehidupan manusia –sosial, politik, ekonomi, keagamaan, dan lain-lain. maka perbedaan antara anggota komunitas dan pemimpin religio-moral harus dihapuskan demi egaliternya suatu musyawarah. Namun, sepanjang sejarah Islam prinsip tersebut belum pernah dilembagakan.

Politik Sunni telah terang-terangan memisahkan anggota syura bahwa yang berhak ikut musyawarah adalah orang yang dianggap layak oleh penguasa. Sedangkan dari kalangan Syi'ah sistem musyawarah dan demokrasi tidak pernah ada karena otoritas benar-benar dipegang oleh imam. Diperburuk dari kalangan ulama telah gagal mengkomunikasikan pengetahuan keagamaan pada kalangan awam dengan sistem kasta yang tidak sesuai dengan Islam.

Para pembaharu muslim sejak abad kesembilan belas telah melakukan pembaharuan di bidang politik dengan mendasarkannya pada prinsip syura Alquran. Hanya satu cara untuk mewujudkan konsep ini adalah melembagakan bentuk pemerintahan yang representatif sehingga keputusan diambil dari kehendak masyarakat. Namun pertanyaan tentang demokrasi akan tetap muncul. Biasanya yang dikritik dari sistem demokrasi adalah ia terlalu menitik beratkan pada kuantitas bukan kualitas individu. Maka, para pemikir berbondong-bondong mengkritik demokrasi Barat bahkan sampai menafikannya. Padahal demokrasi sendiri secara substansi telah dijelaskan dalam Alquran. Hanya tinggal bagaimana mempercantiknya dengan nilai-nilai etis dari Islam.

ANALISIS HERMENEUTIKA DILTHEY TERHADAP PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG KONSEP IMAN, ISLAM DAN TAQWA

Pemikiran Fazlur Rahman tentang konsep Iman, Islam dan Taqwa dianalisis menggunakan poin-poin hermeneutika Dilthey sebagaimana dijelaskan di atas.

Pengalaman (erlebniz)

Dalam hal ini keseluruhan pengalaman hidup Fazlur Rahman mempengaruhi gagasan-gagasannya mengenai konsep Iman, Islam dan Taqwa. Diawali dengan sejarah wilayah tempat tinggal Fazlur Rahman, Pakistan adalah wilayah di bagian barat laut anak benua India yang dikenal melahirkan pemikir-pemikir liberal seperti Syah Wali Allah, Sir Sayyid Akhmad Khan, Mawlana Muhammad Ali dan Muhammad Iqbal. Sebelum memisahkan diri dengan India pada 14 Agustus 1947, telah muncul pemikiran tentang negara Islam dari tokoh-tokoh di atas. Terutama Muhammad Iqbal yang kemudian direalisasikan dengan teori dua bangsa oleh Muhammad Ali Jinnah. Bahkan setelah berdiri menjadi sebuah negara pun, Pakistan masih mencari dasar ideologi Islam. Dalam mencari jati diri ideologi Islam tersebut, terjadi kompromi-kompromi antara golongan fundamentalis, tradisional dan modernis. Suburnya gairah keagamaan serta kemandirian politik Islam yang diperjuangkan Pakistan mendasari pemikiran Fazlur Rahman kedepannya.

Di samping itu, Fazlur Rahman hidup dalam keluarga Islam religius yang bermazhab Hanafi –mazhab Sunni paling rasional diantara yang lainnya (Maliki, Hambali dan Syafi'i). Ayahnya seorang ulama pada sebuah madrasah tradisional yang bergengsi di Pakistan dan memiliki pandangan bahwa modernisme adalah sesuatu yang harus dihadapi bukan dihindari. Maka, meskipun Fazlur Rahman mendapat pendidikan tradisional, ia telah terbiasa dengan pemikiran-pemikiran yang melampaui mazhab-mazhab.

Lingkungan keluarga adalah hal pertama yang membentuk sudut pandang dan behaviour seseorang. Karena Fazlur Rahman

terlahir dari keluarga yang religius, maka ia merasa menjadi bagian dari religiusitas Islam dan mencoba mempertahankannya dari serangan apapun. Namun ia juga dididik secara demokratis sehingga benih-benih pemikiran liberal dapat tumbuh dalam dirinya.

Fazlur Rahman mengenyam pendidikan tradisional dasar di Pakistan. Pada usia sepuluh tahun ia sudah menghafal Alquran. Pendidikan sarjananya ia tempuh di Departemen Ketimuran Universitas Punjab dengan jurusan Sastra Arab. Kemudian ia melanjutkan program doktoralnya di Oxford University –yang dikenal sebagai sarang orientalis, karena tidak puas dengan sistem pendidikan Islam di negaranya maupun negara Islam lainnya. Keputusan untuk melanjutkan studi di luar negeri –yang notebene disebut sebagai sarang orientalis dan barangsiapa yang mengenyam pendidikan Islam di Barat akan susah diterima kembali di negerinya, telah ia pertimbangkan matang-matang. Ia tak lagi khawatir dengan stigma sarjana Muslim produk Barat yang akan diterimanya. Yang ia kejar adalah semangat keilmuan yang memuaskan hatinya ketika pendidikan di Pakistan dan negeri Muslim lainnya dianggap belum memadai. Hal ini ia dapatkan dari pendidikan yang demokratis dari ayahnya. Maka, ia tak ragu lagi untuk mengambil keputusan belajar Islam dari orientalis Barat.

Setelah menamatkan studi doktoralnya di Oxford, Fazlur Rahman tidak langsung kembali ke Pakistan. Ia mengajar di Durham University Inggris dan Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada. Di sana ia bersahabat dengan orientalis kenamaan yaitu W.C. Smith. Pengalamannya di Barat menjadikan tradisi dan kebudayaan Barat terinternalisasi dalam dirinya. Betapa isu-isu tentang keadilan, Hak Asasi Manusia dan kesetaraan gender sangat kental di Barat. Hal ini memberikan suatu sudut pandang

tersendiri yang digunakan oleh Fazlur Rahman dalam melihat berbagai hal.

Akhirnya pada awal tahun 1960-an, Fazlur Rahman kembali ke Pakistan –yang saat itu sedang dalam kontroversi akut antara kubu fundamentalis, tradisionalis dan modernis dalam mencari ideologi Islam untuk negara Pakistan. Pemimpin Pakistan masa itu adalah Ayyub Khan, ia menunjuk Fazlur Rahman sebagai direktur Lembaga Riset Islam untuk menafsirkan kembali terma-terma Islam yang rasional dan ilmiah agar sesuai dengan konteks zaman sekarang. Belakangan Fazlur Rahman juga bergabung dengan Dewan Penasihat Ideologi Islam yang berhubungan erat dengan pemerintah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh E. Sumaryono, bahwa manusia adalah produk lingkungan eksternalnya seperti sejarah, keluarga dan peraturan-peraturan kemasyarakatan, individu juga sekaligus merupakan person psikologis yang mampu merusak lingkungan eksternal atas dasar alasan-alasan pribadi. Maka, meskipun Fazlur Rahman mendapat pendidikan tradisional dan tumbuh dalam sistem eksternal Pakistan, ia mempunyai kemungkinan untuk melawan sistem eksternal –dalam hal ini pemikiran tradisionalis Pakistan.

Dengan pendidikan demokratis yang menanamkan benih pemikiran liberal serta pengalamannya selama di Barat, Fazlur Rahman muncul sebagai sarjana Muslim yang mewakili kalangan modernis. Karena keterlibatannya dengan dua lembaga Islam yang dekat dengan pemerintah, ia sering dimintai pendapat untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah kontemporer yang terjadi di Pakistan. Gagasan-gagasannya sering mendapat kecaman dari kalangan ulama tradisionalis dan fundamentalis. Alasan penolakannya kebanyakan bersifat politis yang sebenarnya menyerang rezim Ayyub Khan. Kontroversi-kontroversi yang

muncul diantaranya masalah Sunnah dan Hadis, kontroversi tentang riba dan bunga bank, kontroversi tentang zakat dan pajak, dan kontroversi tentang wahyu Alquran.

Karena konflik yang telah memuncak di Pakistan, akhirnya Fazlur Rahman memutuskan hijrah ke Chicago. Di sana ia memulai karier akademiknya dengan cemerlang dan menulis karya-karya yang bersifat historis normatif serta menyusun metodologi yang sistematis sebagai basis ilmu keislaman yang kokoh.

Dengan melihat latar belakang Pakistan yang telah melahirkan pemikir-pemikir liberal, latar belakang keluarga Fazlur Rahman yang demokratis serta pendidikan dan pengalamannya di Barat membuat ia menjadi sosok pemikir modern yang komprehensif. Ia pun dihadapkan pada situasi yang pas bagi perkembangan pemikiran modernisnya, yaitu ketika Pakistan sedang dalam posisi menentukan dasar Ideologi Islam. Fazlur Rahman pun diberikan kesempatan untuk menjabat sebagai direktur Lembaga Riset Islam dan anggota Dewan Penasihat Ideologi Pakistan yang sangat dekat dengan pemerintahan. Maka, ia mengetahui secara langsung kondisi sosial dan politik masyarakat Pakistan karena keterlibatannya dalam dua organisasi tersebut.

Setelah kepindahannya ke Chicago, ia mulai aktif menghasilkan karya-karya yang komprehensif bersifat historis dan normatif. Karena ia merasakan ketenangan intelektual di sana. Maka, ia mulai menyusun pemikirannya secara sistematis. Mula-mula, Fazlur Rahman memperhatikan diskursus perkembangan pembaharuan dalam Islam. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Taufik Adnan Amal, dialektika pembaharuan Islam mengalami tahap empat gerakan yaitu: 1) revivalisme pramodernis, 2) modernisme klasik, 3) neorevivalisme dan yang terakhir dan akan digarapnya adalah 4) neomodernisme.

Dalam karyanya yang berjudul *Islamic Methodology of History* ia menjelaskan perkembangan Hukum Islam serta progres ijtihad telah terhenti –meskipun tidak secara langsung dinyatakan berhenti oleh otoritas manapun, namun karena syarat-syarat mujtahid yang lebih ke arah mistis maka, progres ijtihad tertutup. Tepatnya pada abad ke empat Hijriah atau sepuluh Masehi. Hal ini membuat umat Muslim terbelakang jika dibandingkan dengan kemajuan Barat dengan teknologinya. Pembaharuan-pembaharuan pun muncul dari kalangan tokoh-tokoh Muslim dengan berbagai coraknya seperti telah disebutkan di atas.

Gagasan tentang neomodernisme inilah yang menjadi cara pandang Fazlur Rahman dalam melihat masalah kontemporer. Neomodernisme merupakan kritik terhadap tradisi dan Barat yang saling mendominasi. Seharusnya, umat Muslim memandang keduanya secara kritis sehingga bisa menolak hal-hal yang buruk dan menerima hal-hal yang baik dari keduanya.

Dengan semangat pembaharuan neomodernisme tersebut, ia menolak gagasan tertutupnya pintu ijtihad. Namun ia juga menolak ijtihad dilakukan serampangan dan tak terkontrol. Maka, ia menyusun metodologi yang sistematis untuk menafsirkan kembali ajaran-ajaran Islam dari Alquran. metodologi tersebut diberi nama gerakan ganda (double movement), karena membawa kita untuk mencari ideal moral dari Alquran secara umum, serta menarik,,nya kembali dalam konteks kekinian.

Ekspresi (ausdruck)

Ekspresi (ausdruck) merupakan gagasan utama yang dijadikan sudut pandang Fazlur Rahman dalam menafsirkan kembali ajaran-ajaran Islam. Berdasarkan latar belakang kehidupan Fazlur Rahman yang telah dipaparkan di atas, ia menggunakan metodologi sistematis teori gerakan ganda (double movement) dalam menafsirkan konsep Iman dan Islam.

Secara umum, konsep Iman dan Islam selalu dikaitkan dengan Ihsan sebagaimana dalam hadis yang berbunyi: Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*) seraya berkata: “Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, maka bersabdalah Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* : “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu”, kemudian dia berkata: “Anda benar”. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukan aku tentang Iman”. Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”, kemudian dia berkata: “Anda benar”. Kemudian dia berkata lagi: “Beritahukan aku tentang ihsan”. Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” . Kemudian dia berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadiannya)”. Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya”. Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya”, beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan

bangunannya”, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya?”. aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian”. (Riwayat Muslim).

Hal ini menyebabkan terjadinya kemapanan konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam doktrin Akidah, Syariah dan Akhlak. Sebagaimana yang diterangkan oleh Endang Saifuddin Anshari bahwa pengertian Iman secara sempit yaitu rukun-rukun Iman yang enam –Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab, Rasul-Rasul, Hari Akhir dan Iman kepada Qadha dan Qadar. Sedangkan Iman dalam arti luas adalah dinul Islam. sedangkan pengertian Islam secara sempit yaitu rukun Islam yang lima –syahadat, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji. Dan pengertian Islam secara luas adalah dinul Islam sebagaimana diterangkan dalam Q.S. Ali Imran: 19, 85 dan Al-Maa’idah: 5. Kemudian pengertian Ihsan secara sempit disamakan dengan akhlak. Sedangkan pengertian Ihsan secara luas yaitu dinul Islam yang terdiri dari akidah dan ibadah dalam arti yang luas. Maksud dari Ihsan adalah: an ta’budalaha, engkau beribadah kepada Allah dalam arti luas. Ka-annaka tara-hu, fa-in lam takun tara hu fainna hu yara ka, seolah-olah engkau melihat Dia, apabila engkau tidak melihat-Nya, maka dia melihatmu.

Fazlur Rahman memberikan sentuhan lain dalam konsep Iman dan Islam. Ia tidak menggunakan Ihsan dalam pembahasan ini, namun menggunakan terma Taqwa. Hal ini karena hasil dari penerapan metodologi sistematisnya dalam menafsirkan Alquran. Terma Iman, Islam dan Taqwa termasuk ke dalam konsep Etika Alquran.

“Alquran telah menggunakan tiga istilah kunci yang, jika kita renungkan, akan terlihat memiliki arti yang hampir identik.

Istilah iman –dari akar kata a-m-n memiliki arti pokok “keamanan, bebas dari bahaya, damai”. Terma islam –yang akar katanya adalah s-l-m juga memiliki arti yang sama “aman, dan integral, terlindung dari disintegrasi, kehancuran”. Terma ketiga taqwa yang sangat mendasar bagi Alquran di samping kedua terma di atas, memiliki akar kata w-q-y yang juga berarti “melindungi dari bahaya, menjaga kemusnahan, tersia-siakan atau disintegrasi”. Suatu refleksi dan analisis dari ketiga istilah kunci ini, secara langsung mengarahkan kita ke dalam “bawah sadar Alquran” sebagaimana adanya. Ia memberikan kepada kita suatu intipan ke dalam lapisan-lapisan makna terdalam, elan dasar Alquran. elan dasar Alquran pada dasarnya ditujukan untuk melindungi dan mengembangkan integritas para individu dan kolektif. Apa saja yang akan kondusif bagi integritas tersebut akan menjadi baik; dan apa saja yang mengalangi integritas dan membawa ke dalam disintegrasi serta kemusnahan, akan jelek. Dari prinsip ini yang pertama-tama mengalir darinya adalah kebutuhan atau keimanan terhadap Tuhan sebagai pencipta, penopang, pemberi petunjuk, dan terakhir sebagai hakim. sistem kepercayaan yang diberikan Alquran ini adalah penting sekali untuk meletakkan sikap manusia ke dalam bentuk yang semestinya. Tanpa sikap dan orientasi ini, tidak akan ada perbuatan yang bermanfaat. Tentu saja dari sistem kepercayaan ini mengalir kewajiban-kewajiban tertentu seperti salat atau mengingat Tuhan dan prinsip-prinsip lainnya yang disebut Kaum Muslim sebagai arkan al-Islam (Pilar-pilar Islam). Namun masalahnya adalah bahwa pilar-pilar itu sendiri tidak begitu memadai untuk suatu bangunan; bangunan tersebut butuh lebih banyak lagi dari sekedar pilar-pilar itu. Ia harus memiliki tembok-tembok, bahan-bahan untuk atap dan seterusnya. Berikutnya setelah ini, datang prinsip-prinsip umum tentang keadilan sosial dan ekonomis serta prinsip egalitarianisme dalam Islam. Prinsip

egalitarianisme ini yang darinya mengalir perintah-perintah keadilan sosial dan ekonomis dalam sektor sosial, adalah amat penting. Dan dari sana akan turun secara perlahan ke arah aturan spesifik.”

Istilah Iman, Islam dan Taqwa merupakan konsep integral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan kunci dari elan dasar Alquran. Konsekuensi perbedaan dari pemikiran Fazlur Rahman terlihat jelas setelah munculnya teori reifikasi –menganggap atau memperlakukan suatu abstraksi atau ide sebagai wujud konkret material. Jika reifikasi islam berarti “eksternalisasi” atau “konkretisasi” iman sehingga keduanya terpisah bahkan secara konseptual dapat berdiri sendiri-sendiri maka hal itu tidak benar. Namn, jika reifikasi berarti islam merupakan ekspresi konkret dari iman dan komunitas Muslim merupakan bentuk yang terorganisir dari ekspresi tersebut, maka hal ini sesuai dengan Alquran. Jadi, konsep Iman, Islam dan Taqwa menurut Fazlur Rahman memiliki implikasi terhadap masalah sosial dan politik. Di mana komunitas Muslim yang didasari Iman, Islam dan Taqwa sangat diperlukan untuk kelangsungan hukum Tuhan yang terkandung dalam Alquran – etika Alquran.

Gagasan Fazlur Rahman tentang komunitas Muslim yang memiliki kualitas Iman, Islam dan Taqwa yang akan membentuk suatu keadilan sosial dan egalitarianisme dalam masyarakat, kurang lebih karena pengaruh pengalaman hidupnya selama di Barat. Di mana kehidupan masyarakat Barat yang terdiri dari latar belakang yang beragam menjadikan nilai-nilai keadilan sosial, Hak Asasi Manusia dan kesetaraan sangat dijunjung tinggi. Hal ini menjadi sudut pandang Fazlur Rahman dalam melihat masalah-masalah di Pakistan.

Ketika ia kembali ke Pakistan dan bergabung dengan Lembaga Riset Islam serta Dewan Penasihat Ideologi, ia mengetahui secara langsung masalah politik dan keagamaan yang terjadi di Pakistan. Di mana tarik menarik otoritas keagamaan masih terjadi antara kalangan fundamentalis, tradisional dan modernis. Ia melihat politik kalangan tradisional dan fundamentalis yang kuat. Contohnya ketika ia menjabat sebagai Direktur Lembaga Riset Islam yang mendapat kecaman dari kalangan tradisional dan fundamentalis. Menurut mereka, posisi tersebut hanya boleh ditempati seorang ‘alim yang dididik secara Islami di negeri Muslim. Hal ini mencerminkan suatu ketidakadilan dalam memandang individu oleh kalangan Muslim tradisional dan fundamentalis. Maka, pada konsepnya tentang Iman, Islam dan Taqwa muncul gagasan egalitarianisme dan keadilan sosial.

Menurut Fazlur Rahman, kesalahan yang terjadi pada kalangan tradisional fundamentalis dalam perjuangannya menebarkan ajaran Islam adalah secara langsung ingin mengambil otoritas kepemimpinan secara politis tanpa membangun dasar kualitas Iman, Islam dan Taqwa pada masyarakat Muslim. Maka yang terjadi adalah kemandulan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Makna Iman, Islam dan Taqwa hanya suatu rukun parsial tanpa memberikan solusi terhadap masalah kontemporer. padahal konsep Iman dan Islam adalah suatu garis besar ajaran Islam.

Pemahaman (*verstehen*)

Eksplorasi masa lalu manusia membawa Dilthey ke pembahasan filsafat sejarah yang diarahkan untuk memahami manusia dan memancing munculnya kesadaran manusia sendiri.

Pemahaman berhubungan erat dengan pengalaman, karena tidak mungkin terdapat suatu pemahaman tanpa pengalaman yang hidup dan tidak mungkin ada pengalaman yang hidup kalau tidak

untuk pemahaman. Pengalaman (*erlebniz*) dan ekspresi (*ausdruck*) merupakan dasar dari pemahaman (*verstehen*). Cara kerja memahami adalah menyingkap makna dalam ekspresi (*ausdruck*) dengan rekonstruksi peristiwa sejarah.

Dalam hal ini, pengertian Iman, Islam dan Taqwa serta implikasi sosial politiknya menurut Fazlur Rahman merupakan hasil dari penerapan metodologi sistematisnya yang disebut teori gerakan ganda (*double movement*). Ayat-ayat yang terdapat istilah Iman, Islam dan Taqwa dikumpulkan kemudian dilihat kepada latar belakang sosio historis pada saat ayat itu turun. Dalam hal ini terdapat teori reifikasi, sehingga kita melacak apakah pada saat ayat itu turun istilah Iman dan Islam sudah melembaga atau masih dalam arti penyerahan diri. Kemudian setelah mengetahui latar belakang sosio historis ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan makna Iman, Islam dan Taqwa sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berimplikasi pada terbentuknya komunitas Muslim sebagai solusi atas masalah sosial-politik kontemporer. yang terakhir merupakan gerakan ganda yang kedua yaitu menarik konsep-konsep umum Alquran dari masa lalu ke masa sekarang.

Jika teori Dilthey diterapkan, maka pengalaman-pegalaman yang hidup (*erlebniz*) harus dihubungkan dengan gagasan-gagasan tersebut (*ausdruck*). Yang pertama bahwa latar belakang Pakistan sebagai daerah yang sudah melahirkan banyak pemikir liberal, latar belakang keluarga Fazlur Rahman yang bermazhab Hanafi dan demokratis terhadap pemikiran-pemikiran Barat serta pendidikan dan pengalamannya di negeri Orientalis menjadikan Fazlur Rahman seorang pemikir yang mewakili kalangan modernis. Yang kedua, pengalaman Fazlur Rahman setelah kembali ke Pakistan dan menjabat sebagai direktur Lembaga Riset Islam serta anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam menjadikan ia tahu secara langsung kondisi sosial, politik dan keagamaan masyarakat

Pakistan. Namun karena perseteruan antara kalangan fundamentalis, tradisional dan modernis menjadikan posisinya terdesak sehingga ia memutuskan untuk hijrah ke Chicago. Setelah kepindahannya tersebut, Fazlur Rahman mulai menulis karya-karya yang komprehensif tentang Islam.

Gagasan umum Fazlur Rahman dalam memandang Islam didasari oleh semangat neomodernisme. Yaitu sebagai kelanjutan diskursus pembaharuan dalam Islam yang diawali oleh gerakan revivalisme pramodernis, modernisme klasik, neorevivalisme dan diakhiri dengan neomodernisme. Neomodernisme memandang bahwa tradisi dan moderitas harus dipandang secara kritis, sehingga perlu menerapkan kembali ijtihad yang telah tertutup. Namun Fazlur Rahman tidak ingin ijtihad jatuh sewenang-wenang, maka ia menyusun suatu metodologi yang sistematis, yaitu teori gerakan ganda (*double movement*) untuk menafsirkan kembali terma-terma Islam yang rasional, ilmiah dan sesuai dengan zaman.

Maka, pemikiran Fazlur Rahman tentang Iman, Islam dan Taqwa memiliki perbedaan dengan konsep Iman dan Islam yang telah mahsyur sebagaimana definisi Islam klasik –Iman, Islam dan Ihsan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim di atas. Ia tidak melihat konsep Iman dan Islam sebagai sesuatu yang parsial namun, keduanya merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi dan dilengkapi dengan konsep yang paling mendalam dari Alquran yaitu Taqwa. Karena Iman, Islam dan Taqwa merupakan konsep kunci etika dalam Alquran. Artinya, Tuhan mewahyukan tuntunan hidup kepada manusia melalui Alquran dalam bentuk etika. Di mana konsep etika Alquran tersebut terdiri dari tiga istilah kunci yaitu Iman, Islam dan Taqwa. Maka, pemikiran ini memiliki implikasi terhadap masalah sosial dan politik, dimana komunitas Muslim yang terorganisir diperlukan untuk berlangsungnya ajaran-

ajaran dari Tuhan. Yaitu komunitas Muslim yang didasari dengan konsep Iman, Islam dan Taqwa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hermeneutika Dilthey terhadap Pemikiran Fazlur Rahman tentang konsep Iman, Islam dan Taqwa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; Penerapan Hermeneutika Dilthey terhadap pemikiran Fazlur Rahman terdiri dari *erlebniz*, *ausdruck* dan *verstehen*. *Erlebniz* mencakup seluruh pengalaman hidup Fazlur Rahman yang menjadikan ia seorang tokoh neomodernisme. *Ausdruck* berisi gagasan umum Fazlur Rahman (neomodernisme) sebagai sudut pandang Fazlur Rahman dalam mengkaji ajaran Islam. Fazlur Rahman menyusun metodologi sistematis yang diberi nama gerakan ganda (*double movement*). Maka, hasil dari pembacaan Alquran dengan metodologi tersebut adalah konsep Iman, Islam dan Taqwa yang integral dan berbeda dengan konsep Iman dan Islam sebelumnya. *Verstehen*, merupakan upaya untuk memahami pemikiran Fazlur Rahman dengan melihat pengalaman-pengalamannya untuk memaknai gagasan-gagasannya. Dalam hal ini, konsep Iman, Islam dan Taqwa menurut Fazlur Rahman adalah kunci untuk mendalami konsep etika dalam Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Rethinking Islam dan Iman*. Banjarmasin: IAIN Antasari Pres.
- Amal, Taufik Adnan . *Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan. 1989.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2004.

- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada. 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS. 2012.
- Muzir, Inyiaq Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Mansur Hery & Damanhuri Muhammad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj. Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan. 1989.
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. ter. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka. 1995.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 2016.
- Sunoto. *Dunia Kehidupan Tokoh Simbolik*. Malang: Gunung Samudera. 2017.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.